

## ANALISIS KINERJA MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA DALAM PENGAJARAN MIKRO SEKOLAH DASAR

**Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro**

Prodi Pendidikan Matematika,  
Universitas Pelita Harapan, Lippo Village Tangerang Banten 15811

\*[kurnia.dirgantoro@uph.edu](mailto:kurnia.dirgantoro@uph.edu)

### Abstrak

*FIP UPH mengharapkan mahasiswa calon guru matematika yang menepuh pendidikan di UPH dapat mengajar baik di tingkat sekolah menengah maupun di tingkat sekolah dasar. Oleh sebab itu mahasiswa dianjurkan untuk mengambil mata kuliah yang memuat pengajaran mikro matematika sekolah dasar sekalipun tidak ada mata kuliah mengenai materi matematika sekolah dasar yang disediakan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif untuk melihat sejauh mana kinerja mahasiswa pendidikan matematika dalam pengajaran mikro matematika sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan perbaikan bagi pelaksanaan pengajaran mikro yang telah berlangsung, juga masukan bagi mahasiswa calon guru untuk terus meningkatkan keterampilan dasar mengajar. Adapun dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah 56 mahasiswa program studi pendidikan matematika FIP UPH. Instrumen yang digunakan adalah rubrik penilaian pengajaran mikro dan kuesioner terbuka. Adapun hasil penelitian ini adalah mahasiswa calon guru matematika sudah cukup baik dalam melakukan pengajaran mikro, namun masih harus terus meningkatkan keterampilan dasar mengajar, khususnya dalam keterampilan pengelolaan kelas. Hasil lainnya adalah sebagian besar mahasiswa telah menyadari kegunaan pengajaran mikro dalam meningkatkan kemampuan mengajar mereka, walaupun mereka masih menemukan beberapa kendala/kesulitan.*

**Kata Kunci:** Kinerja, Keterampilan Dasar Mengajar, Pengajaran Mikro, Mahasiswa Pendidikan Matematika.

### PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran. Tanpa guru, pembelajaran tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Undang-undang No 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa “guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang

sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan”. Adapun menurut UU tersebut, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Ini berarti guru berperan besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Di dalam kelas, guru memiliki peran sebagai komunikator, fasilitator, motivator, administrator dan konselor (Koswara dan Halimah, 2008). Dengan begitu kompleksnya peran guru, maka seorang guru perlu memiliki kompetensi tertentu agar dapat menjalankan perannya dengan baik (Kilic, 2010). Sisman & Acat menyatakan bahwa untuk dapat memiliki kompetensi yang mendukung pengajarannya, mahasiswa calon guru perlu sedari dini diberi latihan sebelum menjalani profesinya (Kilic, 2010). Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pengajaran mikro.

Pengajaran mikro (micro teaching) digunakan sejak tahun 1960an dalam pendidikan guru (Kilic, 2010). Pengajaran mikro merupakan cara untuk melatih keterampilan mengajar dalam ruang lingkup yang kecil (Asril, 2016). Sejalan dengan definisi tersebut, Remesh (2013) pun menyatakan bahwa pengajaran mikro merupakan instrumen yang dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Hasil penelitian Mahmud dan Rawshon (2013) menyatakan bahwa pengajaran mikro dapat membantu meningkatkan keterampilan mengajar pada guru pemula. Artinya, pengajaran mikro dapat menjadi salah satu sarana belajar mahasiswa calon guru dalam mengembangkan kompetensi mengajarnya.

FIP Universitas Pelita Harapan mengharapakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika sebagai lulusannya dapat mengajar di berbagai jenjang pendidikan, baik di jenjang pendidikan dasar maupun di jenjang pendidikan

menengah. Untuk itu, mahasiswa diwajibkan mengambil mata kuliah PSAP (Perencanaan, Strategi, Asesmen, Pembelajaran) Matematika, baik PSAP Matematika Sekolah Dasar (semester IV) dan PSAP Matematika Sekolah Menengah (semester V). Walaupun di dalam kurikulum perkuliahan, mahasiswa tidak memperoleh mata kuliah yang berkaitan dengan materi matematika sekolah dasar, namun mahasiswa diharapkan dapat memahami dasar-dasar matematika melalui mata kuliah konten matematika yang diberikan. Ini berarti mahasiswa perlu sungguh-sungguh mempersiapkan diri, baik dari segi konten mata pelajaran matematika sekolah dasar, maupun dari segi pedagogi bagaimana mengajar siswa di rentang usia sekolah dasar.

Penelitian ini akan melihat bagaimana kinerja mahasiswa dalam pengajaran mikro matematika sekolah dasar. Adapun harapannya ialah pengajaran mikro pada mata kuliah PSAP Matematika Sekolah Dasar dapat menjadi sarana belajar bagi mahasiswa calon guru matematika untuk dapat mengembangkan keterampilan mengajar mereka sekalipun mereka tidak mendapat materi matematika sekolah dasar. Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. mengetahui kualitas keterampilan dasar mengajar mahasiswa dalam pengajaran mikro matematika sekolah dasar,
2. mengetahui bagaimana pembelajaran mikro dapat menjadi sarana belajar bagi mahasiswa untuk melatih keterampilan dasar mengajar, serta
3. menemukan kesulitan apa saja yang dialami mahasiswa saat melakukan pengajaran mikro.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan perbaikan bagi

pelaksanaan pengajaran mikro yang telah berlangsung selama ini

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah 56 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FIP UPH angkatan 2017. Penelitian ini dilaksanakan selama semester genap tahun ajaran 2018/2019. Instrumen yang digunakan adalah rubrik penilaian pengajaran mikro dan kuesioner terbuka. Rubrik penilaian pengajaran mikro disusun dan telah divalidasi oleh ahli, serta digunakan untuk seluruh mata kuliah PSAP di tingkat Fakultas. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menurut Miles & Huberman (1992) yang menggunakan tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel berikut memperlihatkan hasil skor keterampilan dasar mengajar mahasiswa berdasarkan rubrik yang digunakan.

**Tabel 1.**Skor Keterampilan Dasar Mengajar

No	Keterampilan dalam:	Persentase Mahasiswa yang Mendapatkan Skor (%)				Rata-rata Skor
		4	3	2	1	
1	Pembukaan	78,5	16,1	5,4	-	3,73
2	Strategi/metode mengajar	60,7	33,9	5,4	-	3,55
3	Pemahaman materi, konsep dan isi pelajaran	17,9	57,1	25,0	-	2,93
4	Media presentasi/alat dan bahan belajar/alat peraga	50,0	48,2	1,8	-	3,48
5	Penguasaan/pe	7,1	28,6	50,0	14,3	2,29

No	Keterampilan dalam:	Persentase Mahasiswa yang Mendapatkan Skor (%)				Rata-rata Skor
		4	3	2	1	
6	ngelolaan/manajemen kelas Keterampilan berbicara	17,9	62,5	8,9	1,8	2,79
7	Penutup	42,9	44,7	12,5	-	3,30
<b>Rata-rata Keseluruhan</b>						<b>3,15</b>

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata skor mahasiswa yang tertinggi adalah pada keterampilan membuka pembelajaran. Sementara skor terendah ada pada keterampilan penguasaan/pengelolaan/manajemen kelas. Berikut akan dibahas lebih mendalam untuk masing-masing keterampilan.

### Keterampilan Membuka Pembelajaran dengan Efektif

Berikut merupakan tabel yang mendeskripsikan lebih detail mengenai keterampilan mahasiswa dalam membuka pembelajaran.

**Tabel 2.** Persentase Mahasiswa dalam Keterampilan Membuka Pembelajaran dengan Efektif

Aspek yang diamati	Persentase
Menarik perhatian siswa sebelum mengajar	98,2%
Menyampaikan tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, psikomotorik)	100%
Memotivasi siswa	91,1%
Mereview pelajaran sekaligus menghubungkan dengan pembelajaran sekarang	91,1%

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa skor rata-rata keterampilan membuka pembelajaran merupakan skor yang tertinggi. Hal ini didukung oleh Tabel 2 di mana terlihat bahwa untuk setiap aspek/kriteria penilaian memiliki persentase

di atas 90%. Hal yang terkadang masih dilupakan mahasiswa adalah dalam pemberian motivasi dan dalam mereview pelajaran sekaligus menghubungkan dengan pembelajaran sekarang. Pemberian motivasi di awal pembelajaran merupakan hal yang penting karena motivasi dapat membantu siswa memperjelas tujuan belajarnya serta dapat meningkatkan ketekunan belajar siswa (Uno, 2011). Begitu pula dengan meriview pelajaran. Meriview pelajaran (apersepsi) dapat membantu menimbulkan kesiapan belajar siswa (Ningsih, Mastuti, dan Aminuyati, 2013) karena siswa kembali diingatkan akan materi-materi prasyarat yang dibutuhkan.

#### **Keterampilan Menggunakan Strategi/metode Mengajar yang Efektif**

Keterampilan mahasiswa dalam menggunakan strategi/metode mengajar yang efektif sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat rata-rata skor sebesar 3,55 (Tabel 1).

**Tabel 3.** Persentase Mahasiswa dalam Keterampilan Menggunakan Strategi/metode Mengajar yang Efektif

<b>Aspek yang diamati</b>	<b>Persentase</b>
Mendukung siswa memahami konsep	83,9%
Melibatkan seluruh siswa dengan aktif	89,3%
Mengakomodir keragaman <i>learning style</i> siswa	94,6%
Mengembangkan sikap kerja sama dan saling menghargai di antara siswa	96,4%

Berdasarkan Tabel 3, kriteria/aspek yang masih perlu ditingkatkan adalah menggunakan metode yang dapat mendukung siswa memahami konsep. Hal ini terjadi karena masih terdapat mahasiswa yang menggunakan metode ceramah dengan monoton sehingga interaksi yang

terjadi hanya 1 arah saja. Aspek lainnya yang juga perlu ditingkatkan adalah dalam hal melibatkan seluruh siswa secara aktif. Hal yang membuat aspek ini belum tercapai 100% adalah karena terdapat mahasiswa guru yang hanya menyuruh beberapa siswa menulis jawaban di papan tulis, sementara siswa lainnya tidak diberikan tugas sehingga mengobrol dan menimbulkan keributan. Penyebab lainnya adalah ketika diskusi kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, hanya 1-2 siswa dalam kelompok yang aktif mengerjakan, sementara yang lain malah mengobrol. Kilic (2010) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran sebagai fasilitator dan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ini berarti, mahasiswasangat perlu untuk bisa memilih metode/strategi apa yang sesuai dan tepat dengan kondisi kelas.

#### **Keterampilan Mempresentasikan Pemahaman Materi, Konsep, dan Isi Pelajaran**

Aspek dalam keterampilan ini yang memperoleh persentase paling rendah adalah dalam menekankan konsep-konsep penting yaitu hanya 58,9% (Tabel 4). Hal ini dikarenakan saat melaksanakan micro teaching, cukup banyak mahasiswa guru tidak memberikan penekanan pada konsep utama atau konsep dasar yang perlu dikuasai siswa.

**Tabel 4.** Persentase Mahasiswa dalam Keterampilan Mempresentasikan Pemahaman Materi, Konsep, dan Isi Pelajaran

<b>Aspek yang diamati</b>	<b>Persentase</b>
Menguasai konsep materi (mis: konsep/isi pelajaran valid, menjawab soal dengan baik)	60,7%
Menekankan konsep-konsep penting	58,9%

Menjelaskan materi dengan sistematis dan terstruktur	91,1%
Menggambarkan wawasan Kristen yang Alkitabiah	76,8%

Jika hal ini dibiarkan maka siswa dapat kehilangan makna dari pembelajaran yang sedang berlangsung. Siswa akan mudah melupakan apa yang baru saja dipelajarinya. Suwarno (2019) menjelaskan bahwa guru perlu menekankan konsep-konsep kunci. Aspek berikutnya yang juga perlu mendapat perhatian adalah dalam penguasaan konsep materi (mis: konsep/isi pelajaran valid, menjawab soal dengan baik). Masih terdapat mahasiswa yang salah dalam menyampaikan konsep, serta tidak menjawab pertanyaan yang diberikan siswa dengan baik. Salah satu contoh yang ditemui adalah ketika mahasiswa mengajarkan mengenai topik bilangan, namun mahasiswa tersebut menjelaskan kepada siswa dengan istilah “angka”. Ini berarti mahasiswa belum paham mengenai perbedaan angka dan bilangan. Padahal ini merupakan konsep dasar dalam matematika. Aspek menggambarkan wawasan Kristen yang Alkitabiah juga menjadi salah satu pengumpulan mahasiswa. Mahasiswa terlalu terpaku pada materi yang diajarkan dan mencari ayat atau konsep Alkitabiah apa yang cocok. Padahal seharusnya wawasan Kristen yang Alkitabiah mengalir selama pembelajaran melalui tutur kata dan/atau sikap guru dalam membimbing siswa.

### **Keterampilan Menggunakan Media Pembelajaran yang Efektif**

Berikut adalah tabel yang memperlihatkan persentase mahasiswa dalam keterampilan menggunakan media pembelajaran yang efektif.

**Tabel 5.** Persentase Mahasiswa dalam Keterampilan Menggunakan Media Pembelajaran yang Efektif

Aspek yang diamati	Persentas e
Sesuai dengan tujuan pembelajaran	91,1%
Berfungsi membantu siswa mengerti tentang konsep yang diajarkan	71,4%
Sesuai dengan karakteristik siswa	87,5%
Menarik minat siswa	94,6%

Keterampilan mahasiswa dalam menggunakan media pembelajaran yang efektif sudah cukup baik. Walaupun masih terdapat 5 (8,9%) mahasiswa yang hanya menggunakan papan tulis, namun sisanya menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Sebagian besar mahasiswa menggunakan media presentasi power point serta menampilkan video pembelajaran yang mendukung. Banyak pula yang membuat sendiri alat peraga untuk membantu penyampaian materi sehingga dapat lebih dimengerti oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Amir (2014) bahwa penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar sejalan dengan karakteristik siswa, di mana siswa memiliki rasa ingin tahu dan minat dalam eksplorasi. Adapun kekurangan yang masih terjadi adalah ukuran font pada presentasi yang dibuat kurang besar, presentasi agak monoton (kurang berwarna untuk menarik perhatian siswa SD), masih terdapat cukup banyak typo pada presentasi, serta ada yang menggunakan media tusuk gigi dalam materi pengukuran tak-baku (media tusuk gigi cukup berbahaya apalagi siswa yang diajar masih kelas 1 SD).

### Keterampilan Mengimplementasi-kan Praktek Manajemen Kelas yang Efektif

Tabel 1 memperlihatkan skor rata-rata keterampilan mengimplementasikan praktek manajemen sebagai skor terendah, yaitu 2,29. Hal ini didukung oleh Tabel 6 di mana terlihat bahwa untuk setiap aspek/kriteria penilaian memiliki persentase di bawah 60%. Dalam praktik pengajaran mikro, beberapa siswa melebihi waktu yang ditentukan, tetapi beberapa terlalu cepat. Beberapa terlalu lama ketika menjelaskan materi, tetapi beberapa terlalu lama dalam kegiatan diskusi kelompok. Demikian pula dalam mengatur perilaku siswa. Beberapa terlalu ketat, cenderung galak, tetapi ada yang terlalu lunak dalam menegur siswa sehingga siswa tidak mengikuti arahan guru. Isbadriantingtyas, Hasanah, dan Mudiono (2016) menyatakan bahwa dalam manajemen kelas perlu keseimbangan antara pengarahan guru dan siswa.

**Tabel 6.** Persentase Mahasiswa dalam Keterampilan Mengimplementasikan Praktek Manajemen Kelas yang Efektif

Aspek yang diamati	Persentase
Mengimplementasikan praktek manajemen kelas yang efektif: Mulai dan selesai tepat waktu	55,4%
Mengalokasikan setiap waktu dengan baik untuk setiap tahap	55,4%
Mengatur lingkungan kelas dengan efektif	51,8%
Mengelola perilaku dengan efektif dan konsisten	51,8%

Masih banyak guru siswa yang perlu mengevaluasi manajemen waktu dan mengelola perilaku siswa untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif. Tujuan manajemen kelas menurut Surjana (2004) adalah untuk menciptakan dan memelihara kondisi kelas sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan

baik yang mengakibatkan semua siswa (apa pun kemampuan mereka) dapat menerima dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya, Usman (2010) menyatakan bahwa prasyarat mutlak untuk realisasi proses pembelajaran yang efektif adalah manajemen kelas yang baik. Ini berarti bahwa keterampilan manajemen kelas adalah keterampilan yang perlu terus ditingkatkan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

### Keterampilan Berbicara dengan Terampil dalam Mengajar

Keterampilan guru siswa dalam berbicara masih perlu terus dilatih, terutama dalam aspek penggunaan tata bahasa yang baik dan jelas.

**Tabel 7.** Persentase Mahasiswa dalam Keterampilan Berbicara dengan Terampil dalam Mengajar

Aspek yang diamati	Persentase
Volume suara sesuai dengan kondisi kelas	87,5%
Tempo bicara sesuai dengan kondisi kelas	100%
Menggunakan tata bahasa yang baik & jelas	33,9%
Ada kontak mata langsung, bahasa tubuh (gesture) sesuai	92,9%

Berdasarkan Tabel 7, hanya 33,9% guru siswa menggunakan tata bahasa dengan baik dan jelas. Masih ada beberapa mahasiswa guru yang ketika berbicara di depan kelas masih menggunakan bahasa yang tidak baku dan beberapa menggunakan dialek di daerah mereka. Juga, masih ada tujuh siswa (12,5%) yang volumenya tidak sesuai dengan kondisi kelas. Rachmat (Siska, 2011) menyatakan bahwa anak-anak memperoleh pengetahuan bahasa melalui tiga proses: asosiasi, imitasi, dan afirmasi. Dalam proses peniruan, anak

meniru pelafalan dan struktur kalimat yang didengarnya. Ini berarti bahwa siswa guru perlu terus melatih keterampilan berbicara mereka sehingga siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa dapat belajar bagaimana berbicara dengan baik dan benar.

### **Keterampilan Menutup Pelajaran dengan Efektif**

Bagian menutup pembelajaran menjadi bagian yang juga sangat penting dalam pembelajaran yang utuh. Bagian ini seringkali terlupakan ketika bel tanda pergantian jam sudah berbunyi. Tabel 8 memperlihatkan secara lebih detail bagaimana keterampilan mahasiswa guru dalam menutup pembelajaran.

**Tabel 8.** Persentase Mahasiswa dalam Keterampilan Menutup Pelajaran dengan Efektif

Aspek yang diamati	Persentase
Membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran	87,5%
Mengecek pemahaman siswa	82,1%
Mempertegas pengerjaan tugas mandiri	89,3%
Memberikan motivasi/nasehat	75%

Aspek dalam keterampilan menutup pelajaran yang masih perlu mendapat perhatian adalah dalam memberikan motivasi/nasehat. Motivasi biasanya hanya diberikan di awal pembelajaran agar siswa semangat mengikuti kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung. Di akhir pembelajaran, seringkali karena terburu-buru, guru menutup pelajaran hanya dengan menyampaikan kesimpulan dan memberikan tugas. Padahal motivasi/nasehat sangat perlu diberikan di akhir pembelajaran agar siswa bisa terus memiliki motivasi untuk belajar dengan

tekun dan baik, dan bahwa apa sudah dipelajari akan berguna bagi kehidupan siswa kelak.

Aspek selanjutnya yang masih kurang adalah dalam mengecek pemahaman siswa. Hal ini dikarenakan kebanyakan mahasiswa terlalu berfokus pada kegiatan menyimpulkan pembelajaran tanpa mengecek sejauh mana pemahaman siswa. Mengecek pemahaman siswa di akhir kegiatan pembelajaran dapat menjadi salah satu evaluasi guru dan membantu memutuskan perencanaan kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Khakiim, Degeng, dan Widiati (2016) pun menyatakan hasil evaluasi dapat menjadi dasar guru melakukan tindak lanjut dengan pemberian pekerjaan rumah untuk pendalaman materi, dan/atau melaksanakan remedi bagi siswa yang dirasa masih kurang.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja mahasiswa dalam pengajaran mikro sudah cukup baik, namun tetap masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, khususnya dalam keterampilan pengelolaan kelas.

### **Kesulitan yang Dihadapi Mahasiswa**

Adapun kesulitan yang dihadapi dan dirasakan mahasiswa dalam mempersiapkan dan/atau melaksanakan pengajaran mikro meliputi kesulitan dalam:

1. melawan rasa gugup dan malu;
2. menentukan media dan/atau alat peraga yang sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa;
3. menyusun materi karena takut kekurangan waktu yang dapat mengakibatkan materi tidak tersampaikan seluruhnya;
4. menentukan Wawasan Kristen Alkitabiah yang tepat sesuai dengan

materi pembelajaran yang akan dibawakan serta sesuai kondisi kelas;

5. memilih dan menggunakan strategi/metode pembelajaran yang sesuai dengan materi juga karakteristik siswa;
6. menentukan urutan materi yang akan diajarkan dikarena di setiap buku pelajaran yang digunakan memiliki urutan yang berbeda;
7. menggunakan kalimat dan bahasa yang efektif dan komunikatif; serta
8. teman sebagai siswa mengakibatkan situasi pembelajaran tidak terlalu natural.

Mahasiswa menyadari akan kelemahan dan kesulitan yang perlu dihadapi selama mempersiapkan hingga melaksanakan pengajaran mikro. Namun, mahasiswa bersemangat dalam mengikuti pengajaran mikro karena mahasiswa merasakan manfaat pengajaran mikro bagi perkembangan keterampilan dalam mengajar mereka. Berikut manfaat yang diperoleh mahasiswa dari pengajaran mikro.

### **Manfaat Pengajaran Mikro bagi Mahasiswa**

Berdasarkan kuesioner yang telah diisi mahasiswa, mahasiswa menyadari bahwa pengajaran mikro dapat menjadi sarana belajar dalam melatih keterampilan dasar mengajar dikarenakan:

1. pengajaran mikro memberikan gambaran kelas yang cukup nyata, sehingga mahasiswa dapat belajar banyak bagaimana cara mengajar yang baik, mulai dari manajemen kelas, manajemen waktu, hingga cara penyampaian materi agar mudah dimengerti siswa;
2. melatih kepercayaan diri, keterampilan mengajar, kognitif, komunikasi dengan

siswa, dan tingkat kepekaan dari guru dalam mengambil tindakan;

3. pengajaran mikro dapat membantu mahasiswa calon guru melatih dirinya untuk mengajar sebelum praktik ke lapangan (sekolah) secara langsung;
4. pengajaran mikro dapat memberikan gambaran kondisi kelas yang sebenarnya sehingga mahasiswa calon guru tidak kesulitan dalam merancang proses pembelajaran di kelas; serta
5. membantu mahasiswa mengetahui kelemahan mereka saat mengajar.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Remesh (2013) bahwa keterampilan inti micro teaching seperti keterampilan presentasi dan penguatan membantu para guru pemula untuk belajar seni mengajar dengan mudah dan sampai batas maksimum. Lebih lanjut, Kilic (2010) menyatakan bahwa pengajaran mikro dapat meningkatkan perilaku guru dalam lingkungan belajar. Ini berarti, pengajaran mikro dapat membantu mahasiswa untuk terus mengembangkan kemampuan dan teknik mengajarnya..

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kinerja mahasiswa calon guru matematika FIP UPH siswa dalam pembelajaran mikro cukup baik, yang perlu diperhatikan adalah keterampilan manajemen kelas. Mahasiswa menyadari bahwa pengajaran mikro memiliki dampak positif dan dapat menjadi alat pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan mengajar dasar mereka. Meskipun mereka masih menghadapi beberapa kendala, hambatan-hambatan ini diharapkan tidak menjadi penghalang tetapi merupakan motivasi untuk terus mengembangkan potensi yang ada. Kilic (2010) menyatakan bahwa guru perlu terus

dilatih untuk dapat menerapkan pengetahuan mereka dan untuk dapat memimpin setiap kegiatan di kelas secara efektif. Ini berarti keterampilan dalam mengajar bukanlah hasil instan tetapi suatu proses yang perlu terus dilatih dan diasah. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan Sujadi dan Sugiarto (2010) bahwa praktik mengajar tidak berhenti sampai komponen keterampilan mengajar dikuasai, tetapi perlu dilanjutkan agar mahasiswa dapat mengintegrasikan keterampilan mengajar mereka secara komprehensif dalam pengajaran di kelas yang sebenarnya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kepada UPH karena telah mendanai penelitian ini, dengan nomor penelitian: P-053-FIP/I/2019.

### DAFTAR PUSTAKA

Amir, A. 2014. Pembelajaran matematika sd dengan menggunakan media manipulatif. *Forum Pedagogik*. Vol. 6(1), pp: 72-89. [Online] Tersedia: <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JP/article/view/166>

Asril, Z. 2016. *Micro teaching*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Isbadrianiingtyas, N., Hasanah, M., dan Mudiono, A. (2016). Pengelolaan kelas dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol 1(5), pp: 901-904.

Khakiim, U., Degeng, I. N. S., dan Widiati, U. 2016. Pelaksanaan membuka dan menutup pelajaran oleh guru kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol. 1(9), pp: 1730-1734.

Kilic, A. 2010. Learner-centered micro

teaching in teacher education. *International Journal of Instruction*. Vol. 3(1), pp: 77-100. [Online] Tersedia: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED522934.pdf>

Koswara, D.D. dan Halimah. 2008. *Bagaimana menjadi guru kreatif?* Bandung: PT Pribumi Mekar

Mahmud, I. and Rawshon, S. 2013. Micro teaching to improve teaching method: an analysis on students' perspectives. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*. Vol. 1(4), pp: 69-76. [Online] Tersedia: <http://iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-1%20Issue-4/J0146976.pdf>

Miles, B. M, dan Huberman, M. 1992. *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP.

Ningsih., Mastuti, S. E., dan Aminuyati. 2013. Perbedaan pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar siswa mata pelajaran ips keals vii a. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 2(6). [Online] Tersedia: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/2348>

Remesh, A. 2013. Microteaching, an efficient technique for learning effective teaching. *Journal of Research in Medical Sciences*, 18(2), 158-163. [Online] Tersedia: dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3724377/> [10 Mei 2019].

Siska, Y. 2011. Penerapan metode bermain peran (role playing) dalam meningkatkan ketrampilan social dan keterampilan berbicara anak usia dini. [Online] Tersedia: [http://jurnal.upi.edu/file/4-Yulia\\_Siska-edit.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/4-Yulia_Siska-edit.pdf)

Sujadi, I. dan Sugiarto, B. 2010.

Pengembangan bahan ajar pengajaran mikro matematika kelas SBI. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*. Vol. 1(1), pp: 1-10.

Sukirman, D. 2010. Keterampilan dasar mengajar. Universitas pendidikan indonesia. [Online] Tersedia: [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_KURIKULUM\\_DAN\\_TEK.\\_PENDIDIKAN/195910281987031-DADANG\\_SUKIRMAN/Ket\\_Mengajar.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/195910281987031-DADANG_SUKIRMAN/Ket_Mengajar.pdf)

Surjana, A. 2004. Efektivitas pengelolaan kelas. *Jurnal Pendidikan Penabur*, I. Tahun I. [Online] Tersedia: <http://www.infodiknas.com/wp-content/uploads/2014/11/EFEKTIFITAS-PENGELOLAAN-KELAS.pdf>

Suwarno, H. 2019. Lima prinsip pembelajaran guru hebat. *Republika*. [Online] Tersedia: <https://www.republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/02/21/p4i329396-lima-prinsip-pembelajaran-guru-hebat>

Uno, H. 2011. *Perencanaan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Usman, M. U. 2002. *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya